

Microlearning Berbasis Pendidikan Profetik: Strategi Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember

Ivatu Sofia¹, Akhmad Iqbal²

^{1,2} Universitas Islam Kyai Haji Achmad Muzakki Syah, Indonesia

E-mail: ifatusshofifah@gmail.com¹, iqbal230395@gmail.com²

Article History:

Received: 11 Juli 2026

Revised: 28 September 2026

Accepted: 08 Oktober 2026

Keywords: manajemen pembelajaran, microlearning, pendidikan profetik, Tahfidz Al-Qur'an, George R. Terry.

Abstract: Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan dalam mengakomodasi karakteristik perkembangan peserta didik yang memiliki rentang perhatian terbatas, kebutuhan pendampingan individual, dan variasi kemampuan menghafal. Penelitian mengenai microlearning selama ini masih didominasi oleh pendekatan berbasis teknologi digital, sementara implementasinya sebagai strategi manajemen pembelajaran tatap muka berbasis nilai masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pembelajaran tahfidz berbasis microlearning di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam implementasinya, serta mengonseptualisasikan model Prophetic Microlearning Management. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif non-intervensi, dan studi dokumentasi terhadap kepala madrasah, tiga guru tahfidz, serta lima peserta didik yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi microlearning diwujudkan melalui pengelolaan halaqah mikro beranggotakan 5–6 peserta didik, segmentasi target hafalan secara bertahap, pembelajaran berkelanjutan melalui murojaah dan ziyadah, umpan balik langsung, pendampingan individual, serta monitoring holistik terhadap perkembangan akademik, afektif, dan spiritual peserta didik. Praktik tersebut mengintegrasikan fungsi planning, actuating, dan controlling dengan nilai-nilai profetik berupa rahmah, uswah hasanah,

dan tarbiyah fardiyah, sehingga membangun pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi Prophetic Microlearning Management, yaitu model manajemen pembelajaran yang memandang microlearning sebagai strategi pengelolaan pembelajaran berbasis nilai, bukan semata-mata inovasi teknologi digital. Temuan ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan model praktis bagi pengembangan pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memegang peran strategis dalam meletakkan fondasi spiritual dan karakter peserta didik, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, program tahfidz Al-Qur'an menjadi indikator kunci keberhasilan pendidikan karakter di madrasah. Program ini tidak sekadar bertujuan pada hafalan tekstual, melainkan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman sejak usia dini (Malahati, B, Jannati, Qathrunnada, & Shaleh, 2023). Namun, implementasi pembelajaran tahfidz di tingkat sekolah dasar menghadapi kompleksitas pedagogis yang signifikan (Aceh, Syauky, & Jannah, 2025). Peserta didik pada fase ini berada dalam masa perkembangan kognitif dan emosional yang dinamis, ditandai dengan rentang perhatian (attention span) yang terbatas serta kebutuhan terhadap stimulasi belajar yang variatif (Iqbal, & Zainal, 2024). Kondisi tersebut menuntut adanya strategi manajemen pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam transfer materi hafalan, tetapi juga mampu mempertahankan motivasi intrinsik dan kenyamanan psikologis siswa.

Tantangan manajemen pembelajaran terlihat jelas dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Jember, termasuk SD Al-Furqon, SD Al-Baitul Amin, MI Ar-Raudhoh, MI Nuris, SD Luqman Al-Hakim, dan SDIT Harapan Umat (Ivatu Sofia, 9 Mei 2026). Berdasarkan observasi awal, mayoritas lembaga tersebut masih menerapkan model pembelajaran klasikal atau kelompok besar demi efisiensi sumber daya guru. Meskipun model ini memungkinkan jangkauan peserta didik yang luas, pendekatan tersebut sering kali mengorbankan kualitas interaksi individual antara guru dan siswa (Abdulloh, Thobroni, Ahdan, & Hidayatullah, 2025). Keterbatasan waktu serta rasio guru-siswa yang tidak ideal menyebabkan minimnya umpan balik (feedback) yang konstruktif, kurangnya pendampingan personal saat terjadi kesalahan hafalan, serta sulitnya deteksi dini terhadap hambatan belajar masing-masing siswa (Febriani & Yusuf, 2021). Fenomena ini mengindikasikan urgensi untuk mengembangkan strategi manajemen pembelajaran yang lebih adaptif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan individu peserta didik.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi atau kompetensi guru, tetapi juga oleh efektivitas manajemen pembelajaran yang mengatur keseluruhan proses pendidikan (Aflah & Murhayati, 2025). Dalam perspektif manajemen klasik, George R. Terry menjelaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh empat fungsi utama manajemen, yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) (Terry, 1977). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam mengarahkan

sumber daya agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien (Dewi, Syahputra, & Wijayanti, 2023). Dalam konteks pendidikan, fungsi-fungsi tersebut menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana pembelajaran dirancang, sumber daya diorganisasikan, proses pembelajaran dilaksanakan, serta hasil belajar dievaluasi secara berkelanjutan (Farentia, & Putra, 2023). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tahfidz tidak hanya dipengaruhi oleh metode menghafal, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan setiap fungsi manajemen pembelajaran secara sistematis.

Selain aspek manajemen, tantangan pembelajaran tahfidz juga dapat dijelaskan melalui perspektif Cognitive Load Theory (CLT) (Evans, Kuekers, & Surbakti, 2024). Teori ini menjelaskan bahwa memori kerja manusia memiliki kapasitas yang terbatas sehingga penyajian informasi secara berlebihan dalam waktu yang sama dapat menyebabkan cognitive overload yang menghambat proses pembentukan memori jangka panjang (Demina, Remy, & Danyl, 2022). Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mengurangi beban kognitif ekstrinsik, mengoptimalkan perhatian peserta didik, serta memberikan kesempatan untuk melakukan pengulangan secara bertahap (Rodríguez Ferrante, Goldin, Sigman, & Leone, 2023). Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab tantangan tersebut adalah microlearning, yaitu pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi dalam unit-unit kecil, terstruktur, dan berorientasi pada tujuan belajar yang spesifik sehingga lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa microlearning mampu meningkatkan fokus belajar, retensi memori, motivasi belajar, serta efektivitas pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan (Kolkman & Blackburn, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang microlearning sebagai inovasi yang identik dengan penggunaan teknologi digital, seperti video pendek, aplikasi seluler, platform e-learning, maupun Learning Management System (LMS) (Hung, & Suryani, 2024). Perspektif tersebut menyebabkan konsep microlearning lebih banyak dipahami sebagai inovasi media pembelajaran dibandingkan sebagai strategi pengelolaan proses belajar (A. Shukri, M. Nasir, & Abdul Razak, 2020). Akibatnya, implementasi prinsip-prinsip microlearning melalui rekayasa manajemen kelas, pengorganisasian kelompok belajar, segmentasi waktu, serta interaksi tatap muka yang intensif masih relatif sedikit mendapat perhatian, khususnya dalam pembelajaran tahfidz di madrasah.

Ditinjau dari sudut pandang lain, kajian mengenai pembelajaran tahfidz dalam pendidikan Islam umumnya berfokus pada metode menghafal, strategi murojaah, atau efektivitas model halaqah, sedangkan aspek manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip microlearning dengan nilai-nilai pendidikan profetik masih sangat terbatas (Hardiansyah, 2021). Padahal pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan (Widya, Klaten, & Id, 2023). Nilai-nilai profetik seperti rahmah, uswah hasanah, dan tarbiyah fardiyah menjadi landasan penting dalam membangun hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik (Sriyanto, 2024). Oleh karena itu, penerapan microlearning dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dipahami sebagai strategi meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi edukatif yang humanis, personal, dan transformatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat dua kesenjangan penelitian yang belum banyak dikaji. Pertama, kesenjangan konseptual, yaitu dominasi penelitian microlearning yang masih berorientasi pada teknologi digital sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip microlearning dapat diimplementasikan melalui strategi manajemen pembelajaran non-digital. Kedua, kesenjangan teoretis, yaitu minimnya penelitian yang mengintegrasikan teori manajemen George R. Terry dengan konsep microlearning dan paradigma pendidikan profetik

.....

dalam pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah. Kedua kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz memerlukan perspektif baru yang tidak hanya menekankan efisiensi proses belajar, tetapi juga penguatan dimensi spiritual, moral, dan interpersonal.

Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember menghadirkan praktik pembelajaran yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut. Madrasah ini menerapkan sistem halaqah mikro dengan rasio guru dan peserta didik sekitar 1:5 hingga 1:6, segmentasi waktu pembelajaran yang relevan, pemberian umpan balik secara langsung, serta pembinaan karakter yang dilakukan secara personal. Seluruh praktik tersebut menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *microlearning* tidak diwujudkan melalui penggunaan teknologi digital, melainkan melalui pengelolaan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada interaksi manusiawi. Praktik tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz sangat dipengaruhi oleh sinergi antara efektivitas manajemen pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa konseptualisasi *Prophetic Microlearning*, yaitu model manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip *microlearning* dengan fungsi manajemen George R. Terry serta nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran tahfidz. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memosisikan *microlearning* sebagai inovasi berbasis teknologi, penelitian ini memandang *microlearning* sebagai strategi manajemen pembelajaran yang diwujudkan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pembelajaran secara sistematis dengan mengedepankan hubungan pedagogis yang humanis (Luthfiyyah, Masnawati, & Masfufah, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan model praktis yang dapat diadaptasi oleh madrasah dalam merancang pembelajaran tahfidz yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pembelajaran tahfidz berbasis *microlearning* di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam setiap tahapan manajemen pembelajaran, serta menjelaskan kontribusi model *Prophetic Microlearning* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran tahfidz di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini mengajukan kebaruan (*novelty*) dengan mengkonseptualisasikan *microlearning* bukan sekedar metode digital, melainkan sebagai strategi manajemen pembelajaran berbasis pendidikan profetik. Penelitian ini mengisi celah literatur dengan menunjukkan bahwa esensi *microlearning* dapat diwujudkan melalui rekayasa manajemen kelas, pembagian halaqah mikro, dan internalisasi nilai-nilai profetik dalam interaksi guru-siswa. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada media, studi ini berfokus pada dinamika interpersonal dan manajerial sebagai kunci efektivitas pembelajaran tahfidz.

Sejalan dengan urgensi pengembangan model tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis strategi manajemen pembelajaran tahfidz berbasis *microlearning* di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember. 2) Mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam implementasi strategi tersebut dan 3) Menjelaskan dampaknya terhadap pencapaian hasil belajar kognitif (kelancaran hafalan) dan afektif (motivasi dan adab) peserta didik. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif baru tentang *microlearning* non-digital. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi pengelola madrasah dan guru tahfidz dalam merancang pembelajaran yang efektif, humanis, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar.

LANDASAN TEORI

Manajemen pembelajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, serta mengendalikan seluruh aktivitas pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Salah satu teori manajemen yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan dikemukakan oleh George R. Terry, yang mendefinisikan manajemen sebagai “a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.” Definisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan sangat ditentukan oleh keterpaduan fungsi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) dalam mengelola seluruh sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pembelajaran, teori Terry tidak hanya dipahami sebagai konsep administrasi organisasi, tetapi juga sebagai kerangka analisis untuk mengelola proses belajar secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan.

Pada penelitian ini, fungsi manajemen George R. Terry digunakan sebagai pisau analisis dalam mengkaji implementasi pembelajaran tahfidz berbasis microlearning. Meskipun Terry membagi fungsi manajemen ke dalam empat komponen, temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi organizing telah terintegrasi pada tahap planning, terutama melalui pengaturan struktur halaqah, pembagian rasio guru dan peserta didik, penetapan target hafalan, serta pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, analisis penelitian difokuskan pada tiga fungsi utama yang tampak secara empiris di lapangan, yaitu planning, actuating, dan controlling, tanpa menghilangkan substansi teori George R. Terry secara keseluruhan.

Konsep microlearning pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menyajikan materi ke dalam unit-unit kecil (bite-sized learning) dengan durasi singkat, tujuan yang spesifik, dan umpan balik yang cepat sehingga mampu mengurangi beban kognitif peserta didik serta meningkatkan retensi pembelajaran. Selama ini, microlearning lebih banyak dikembangkan melalui media digital seperti aplikasi pembelajaran, video singkat, maupun platform daring. Namun demikian, esensi microlearning sesungguhnya tidak terletak pada penggunaan teknologi, melainkan pada prinsip segmentasi materi, personalisasi pembelajaran, interaksi yang terfokus, serta proses belajar yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, konsep microlearning tetap relevan diterapkan dalam pembelajaran tatap muka melalui pengelolaan kelas yang efektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi microlearning perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan profetik yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan profetik menekankan keteladanan (uswah hasanah), kasih sayang (rahmah), perhatian individual (tarbiyah fardiyah), serta pembinaan karakter melalui hubungan yang humanis antara guru dan peserta didik. Integrasi antara fungsi manajemen George R. Terry, prinsip-prinsip microlearning, dan nilai-nilai pendidikan profetik menjadi kerangka konseptual penelitian ini dalam menganalisis strategi manajemen pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember. Melalui integrasi tersebut, penelitian ini memandang bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari keberhasilan akademik, tetapi juga dari keberhasilan membangun karakter, spiritualitas, dan budaya belajar peserta didik secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan kualitatif mengacu pada paradigma interpretatif yang dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami makna suatu

fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiahnya melalui eksplorasi yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengungkap secara komprehensif proses, interaksi, dan dinamika manajemen pembelajaran tahfidz berbasis microlearning dalam lingkungan madrasah. Desain studi kasus merujuk pada kerangka Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam ketika batas antara fenomena dan konteks nyata tidak dapat dipisahkan secara tegas. Fenomena yang dikaji dalam penelitian ini adalah implementasi strategi microlearning melalui pengelolaan halaqah kecil dan integrasinya dengan nilai-nilai pendidikan profetik dalam pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember, Jawa Timur, Indonesia. Lokasi penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana dikemukakan oleh Patton (2015), yaitu pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan karakteristik yang paling kaya informasi (information-rich cases) sesuai dengan tujuan penelitian. Madrasah ini dipilih karena secara konsisten menerapkan sistem halaqah kecil dengan rasio guru dan siswa sekitar 1:5-1:6, sehingga merepresentasikan praktik microlearning non-digital yang menekankan interaksi intensif, personalisasi pembelajaran, dan pembinaan karakter. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Mei 2026 ketika kegiatan pembelajaran tahfidz berlangsung secara normal pada semester genap. Unit analisis penelitian adalah strategi manajemen pembelajaran tahfidz berbasis microlearning yang mencakup fungsi planning, organizing, actuating, dan controlling (POAC) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (2014), serta integrasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam setiap fungsi tersebut. Dalam penelitian ini, kerangka POAC digunakan sebagai analytical framework untuk mengategorikan, mengodekan, dan menginterpretasikan seluruh data hasil penelitian sehingga analisis temuan dilakukan secara sistematis dan konsisten dengan fokus penelitian.

Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan kapasitas informan dalam memberikan informasi yang relevan terhadap fokus penelitian (Patton, 2015). Informan terdiri atas kepala madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan dan pengendalian mutu program, tiga guru tahfidz sebagai pelaksana utama pembelajaran, serta lima siswa kelas IV-VI yang telah mengikuti program tahfidz sekurang-kurangnya selama satu tahun. Komposisi tersebut dipilih untuk memperoleh data yang kaya melalui triangulasi perspektif pada level kebijakan, implementasi, dan pengalaman peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk menggali informasi mengenai perencanaan program, pengorganisasian halaqah, pelaksanaan pembelajaran, mekanisme evaluasi, kendala implementasi, serta dampaknya terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Kedua, observasi partisipatif non-intervensi terhadap aktivitas pembelajaran tahfidz, meliputi proses murojaah, ziyadah, interaksi guru-siswa, pembagian kelompok halaqah, pengaturan waktu pembelajaran, serta mekanisme pemberian umpan balik dalam kelompok kecil. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam field notes. Ketiga, studi dokumentasi terhadap kurikulum tahfidz, jadwal halaqah, buku mutaba'ah hafalan, instrumen evaluasi, dan dokumentasi kegiatan sebagai sumber data sekunder untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

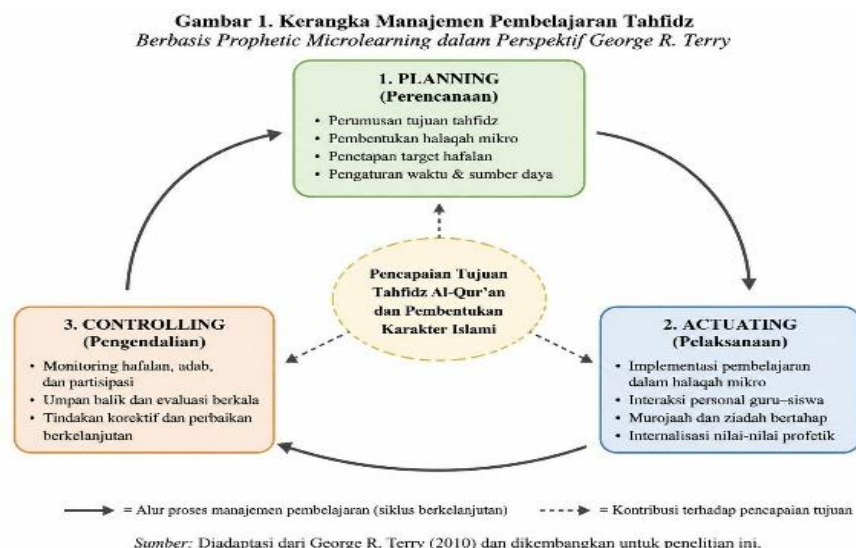
Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara siklus dan simultan, yaitu: (1) kondensasi data (data condensation) melalui proses seleksi, penyederhanaan, pengodean, dan kategorisasi data mentah; (2) penyajian data (data display) dalam bentuk narasi, matriks, dan tema-tema konseptual untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antarkategori; serta (3)

.....

penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) melalui interpretasi makna dan pengujian konsistensi temuan secara berulang hingga mencapai kejenuhan data (data saturation). Pada tahap pengodean, data terlebih dahulu diklasifikasikan ke dalam kategori planning, organizing, actuating, dan controlling berdasarkan kerangka George R. Terry, kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi bentuk implementasi microlearning non-digital dan integrasi nilai-nilai pendidikan profetik pada setiap fungsi manajemen. Untuk menjamin kredibilitas dan keterpercayaan hasil penelitian, diterapkan strategi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru tahfidz, dan tim pengembangan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengonfirmasi kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, hasil interpretasi sementara dikonsultasikan kembali kepada informan kunci melalui member checking guna meminimalkan bias peneliti dan meningkatkan aspek credibility, dependability, confirmability, dan transferability penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember, data penelitian kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan fungsi manajemen pembelajaran menurut George R. Terry. Pengelompokan tersebut meliputi aspek perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan evaluasi (controlling). Adapun hasil pengelompokan data tersebut disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. Kerangka Manajemen Pembelajaran tahfidz
Berbasis Propertic Microlearning dalam Perspektif George R. Terry

1. Perencanaan Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz berbasis microlearning di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember dilakukan secara sistematis sejak awal pelaksanaan program. Perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan target hafalan, tetapi juga mencakup pembentukan kelompok belajar, pengaturan alur pembelajaran, penentuan target capaian, serta perancangan interaksi antara guru dan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara

dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran terdiri atas delapan komponen utama, yaitu konsep microlearning, kebijakan kelembagaan, target pembelajaran, landasan pendidikan profetik, struktur pembelajaran, strategi penyusunan materi, relasi guru dan peserta didik, serta identifikasi tantangan implementasi. Delapan komponen tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan program tahfidz di madrasah. Salah satu kebijakan utama dalam tahap perencanaan adalah pembentukan halaqah mikro yang beranggotakan lima hingga enam peserta didik pada setiap kelompok. Kepala madrasah menjelaskan bahwa jumlah tersebut ditetapkan agar guru dapat memberikan pendampingan yang lebih optimal kepada setiap peserta didik. Guru tahfidz juga menyampaikan bahwa kelompok kecil memudahkan proses penyeteroran hafalan, pemberian koreksi bacaan secara langsung, serta pemantauan perkembangan hafalan masing-masing peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap halaqah dipandu oleh seorang guru yang mendampingi peserta didik secara intensif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menyetorkan hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, memberikan motivasi, serta memantau perkembangan hafalan secara berkelanjutan. Perencanaan pembelajaran juga diwujudkan melalui penetapan target hafalan secara bertahap yang disusun dalam target harian, mingguan, dan bulanan. Target tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran sekaligus menjadi acuan untuk memantau capaian hafalan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, target yang disusun secara bertahap membantu peserta didik menjaga konsistensi dalam menghafal tanpa merasa terbebani oleh target yang terlalu besar. Selain itu, struktur pembelajaran telah dirancang menjadi dua kegiatan utama, yaitu murojaah sebagai kegiatan mengulang hafalan yang telah dimiliki dan ziyadah sebagai kegiatan menambah hafalan baru. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara berurutan dalam setiap pertemuan sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk mempertahankan hafalan lama sekaligus menambah hafalan baru.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sejak tahap perencanaan, guru diarahkan untuk membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik. Pendekatan yang digunakan menekankan pendampingan secara personal melalui komunikasi yang intensif, pemberian motivasi, pembiasaan akhlak, serta perhatian terhadap perkembangan setiap peserta didik selama mengikuti program tahfidz. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz berbasis microlearning di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember mencakup penyusunan target hafalan bertahap, pembentukan halaqah mikro, pengaturan struktur pembelajaran melalui kegiatan murojaah dan ziyadah, penguatan hubungan guru dan peserta didik, serta identifikasi berbagai tantangan yang perlu diantisipasi sebelum pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember

Penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz berbasis microlearning di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember dilaksanakan melalui sistem halaqah mikro yang terdiri atas lima hingga enam peserta didik dalam setiap kelompok dengan pendampingan seorang guru tahfidz. Seluruh kegiatan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya dan dilaksanakan secara berkesinambungan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran terdiri atas sepuluh komponen utama, yaitu bentuk kegiatan pembelajaran, pola interaksi guru dan peserta didik, personalisasi pembelajaran, internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik, kesinambungan proses belajar, keterlibatan peserta didik, peran guru, pengelolaan waktu pembelajaran, pelaksanaan murojaah bertahap, serta penanganan kendala yang muncul selama

proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan komunikasi antara guru dan peserta didik sebelum memasuki kegiatan murojaah maupun ziyadah. Guru memberikan sapaan, menanyakan kondisi peserta didik, serta membangun suasana belajar yang nyaman sebelum proses penyetoran hafalan dimulai. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan murojaah sebagai pengulangan hafalan yang telah dimiliki, kemudian ziyadah sebagai penambahan hafalan baru. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan koreksi bacaan, umpan balik, dan motivasi kepada peserta didik.

Salah seorang guru tahfidz menjelaskan: “Kami tidak memaksakan setoran jika siswa sedang dalam kondisi emosional yang kurang baik. Pendekatan persuasif dan dialogis selalu didahulukan. Ketika siswa merasa dihargai dan nyaman, mereka akan lebih bersemangat untuk menghafal.” (Wawancara, 10 Mei 2026). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyetorkan hafalan secara bergantian serta menerima bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jumlah anggota halaqah yang relatif sedikit memudahkan guru memantau perkembangan hafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memberikan pendampingan secara individual selama proses pembelajaran berlangsung. Selain berfokus pada aktivitas menghafal, pelaksanaan pembelajaran juga diwarnai dengan pembiasaan nilai-nilai pendidikan profetik. Guru memberikan motivasi, membimbing adab peserta didik, membiasakan sikap disiplin, serta memberikan teladan dalam berinteraksi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Nilai-nilai tersebut tampak dalam komunikasi guru dengan peserta didik maupun dalam proses pendampingan selama kegiatan murojaah dan ziyadah.

Pengujian Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesinambungan hafalan dijaga melalui pelaksanaan murojaah secara bertahap. Peserta didik mengulang hafalan mulai dari seperempat juz, setengah juz, hingga satu juz sebelum melanjutkan hafalan berikutnya. Pola tersebut diterapkan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran harian. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berperan menyimak hafalan peserta didik, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, serta membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang dihadapi selama proses menghafal. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik. Di samping itu, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan menghafal, variasi tingkat konsentrasi, serta karakter peserta didik yang beragam menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, serta memanfaatkan kelompok halaqah kecil agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih optimal. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz berbasis *microlearning* di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember dilaksanakan melalui halaqah mikro dengan tahapan komunikasi awal, murojaah, ziyadah, pemberian umpan balik, pendampingan individual, pembiasaan nilai-nilai pendidikan profetik, serta penguatan hafalan secara berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran juga disertai berbagai strategi untuk menyesuaikan proses belajar dengan kondisi dan perkembangan masing-masing peserta didik.

3. Pengendalian Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember dilaksanakan melalui kegiatan monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Monitoring tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama peserta didik mengikuti kegiatan murojaah, ziyadah, dan setoran hafalan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengendalian

pembelajaran mencakup sepuluh indikator utama, yaitu standar keberhasilan hafalan, kualitas bacaan Al-Qur'an, perkembangan aspek afektif peserta didik, konsistensi murojaah, perkembangan capaian hafalan, internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik, kualitas hubungan guru dan peserta didik, efektivitas pembelajaran, evaluasi kelembagaan, serta pembiasaan budaya belajar dalam program tahfidz.

Dari aspek akademik, pengendalian dilakukan melalui penilaian terhadap capaian hafalan peserta didik secara bertahap. Guru memantau penyelesaian hafalan baru (ziadah) sekaligus perkembangan hafalan lama melalui kegiatan murojaah yang dilakukan secara rutin. Salah seorang guru tahfidz menjelaskan: "Anak-anak tidak dibebani untuk mengejar hafalan sebanyak-banyaknya. Yang lebih kami utamakan adalah mereka mampu menjaga hafalan yang sudah dimiliki sebelum melanjutkan ke hafalan berikutnya." (Wawancara, 10 Mei 2026). Selain memantau jumlah hafalan, guru juga melakukan penilaian terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an, meliputi ketepatan tajwid, makharijul huruf, kelancaran membaca, dan ketepatan pelafalan ayat. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap kesalahan bacaan segera dikoreksi pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat langsung memperbaiki kesalahan tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya difokuskan pada aspek akademik. Guru secara rutin memantau perkembangan sikap peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, adab selama pembelajaran, serta konsistensi dalam melaksanakan murojaah baik di madrasah maupun di rumah. Perkembangan tersebut menjadi bagian dari evaluasi peserta didik selama mengikuti program tahfidz.

Disajikan Selama proses pembelajaran, guru juga memantau motivasi belajar, kesiapan mengikuti kegiatan hafalan, serta berbagai kendala yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan pendampingan tambahan, motivasi, maupun penyesuaian target hafalan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal atau mempertahankan hafalannya. Selain pengendalian pada tingkat kelas, penelitian juga menemukan adanya evaluasi yang dilakukan pada tingkat kelembagaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru-guru tahfidz melaksanakan rapat evaluasi secara berkala untuk membahas perkembangan hafalan peserta didik, efektivitas pelaksanaan pembelajaran, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta tindak lanjut yang perlu dilakukan. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyempurnaan strategi pembelajaran, penyesuaian target hafalan, pengelompokan halaqah, dan pemberian pendampingan kepada peserta didik yang memerlukan perhatian lebih. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa monitoring dilakukan secara berkesinambungan melalui pemberian umpan balik setelah kegiatan setoran hafalan maupun murojaah. Guru memberikan koreksi bacaan, arahan, serta motivasi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap pertemuan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember dilakukan melalui monitoring berkelanjutan terhadap perkembangan hafalan, kualitas bacaan Al-Qur'an, perkembangan sikap peserta didik, pelaksanaan murojaah, pemberian umpan balik, pendampingan individual, serta evaluasi program pada tingkat guru dan kelembagaan. Seluruh proses tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran tahfidz berbasis *microlearning* di madrasah. bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

PEMBAHASAN

1.1 Perencanaan Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember telah mengimplementasikan fungsi *planning* dalam perspektif George R. Terry secara komprehensif. Menurut Terry, perencanaan merupakan fungsi dasar

manajemen yang berorientasi pada penetapan tujuan, penyusunan strategi, pengalokasian sumber daya, serta penentuan langkah operasional untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tercermin melalui perencanaan target hafalan bertahap, pembentukan halaqah mikro, pengaturan struktur pembelajaran, serta penyiapan pola interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan tidak dipahami sebatas penyusunan administrasi pembelajaran, melainkan sebagai proses strategis yang menentukan efektivitas keseluruhan sistem pembelajaran tahfidz. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan halaqah mikro beranggotakan lima hingga enam peserta didik merupakan bentuk pengorganisasian pembelajaran yang dirancang sejak tahap perencanaan. Kelompok belajar berukuran kecil memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pendampingan yang lebih personal, memberikan umpan balik secara langsung, serta memantau perkembangan hafalan setiap peserta didik secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas perencanaan tidak hanya diukur dari ketercapaian target pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan sistem dalam menciptakan interaksi pedagogis yang lebih intensif antara guru dan peserta didik.

Dari perspektif desain pembelajaran, penyusunan target hafalan secara bertahap, pembagian materi ke dalam unit-unit kecil, serta pengaturan kegiatan murojaah dan ziyadah menunjukkan karakteristik utama pendekatan *microlearning*. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang mengembangkan *microlearning* melalui media digital, aplikasi pembelajaran, atau platform daring, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *microlearning* dapat diimplementasikan melalui rekayasa sistem manajemen pembelajaran tanpa bergantung pada teknologi. Dengan kata lain, esensi *microlearning* terletak pada segmentasi materi, durasi belajar yang terstruktur, serta fokus pada capaian belajar yang bertahap, bukan semata-mata pada penggunaan media digital. Interpretasi tersebut sejalan dengan perspektif *Cognitive Load Theory* yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan dalam unit-unit kecil sehingga mampu mengurangi *extraneous cognitive load* dan mengoptimalkan kapasitas *working memory*. Segmentasi hafalan yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peserta didik memproses informasi secara lebih bertahap sebelum tersimpan dalam memori jangka panjang. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mendukung peningkatan kuantitas hafalan, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas retensi hafalan peserta didik.

Selain aspek kognitif, penelitian ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai landasan penyelenggaraan pembelajaran. Pendekatan yang menekankan hubungan personal antara guru dan peserta didik mencerminkan implementasi nilai rahmah, uswah hasanah, dan tarbiyah fardiyah dalam tradisi pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai murabbi yang membimbing perkembangan spiritual, moral, dan akademik peserta didik secara berkelanjutan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran tahfidz tidak hanya ditentukan oleh strategi pedagogis, tetapi juga oleh kualitas relasi edukatif yang dibangun sejak tahap perencanaan. Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan perencanaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia. Heterogenitas kemampuan menghafal peserta didik, kebutuhan pendampingan individual, serta konsistensi guru dalam mengelola halaqah mikro menjadi tantangan yang harus diantisipasi agar implementasi pembelajaran tetap berjalan optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan tidak berhenti pada penyusunan desain pembelajaran, tetapi juga mencakup antisipasi terhadap berbagai kendala yang mungkin muncul selama proses implementasi.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menawarkan konsep *Prophetic*

Microlearning Planning, yaitu model perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan fungsi manajemen George R. Terry, prinsip segmentasi dalam microlearning, teori beban kognitif, serta nilai-nilai pendidikan profetik ke dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Konsep ini memperluas pemahaman mengenai microlearning yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan pembelajaran berbasis teknologi menjadi pendekatan manajemen pembelajaran berbasis nilai (value-based instructional management). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan manajemen pembelajaran tahfidz sekaligus memperkaya kajian microlearning dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

1.2 Pelaksanaan Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember merepresentasikan implementasi fungsi actuating dalam perspektif George R. Terry. Terry memandang actuating sebagai fungsi manajemen yang bertujuan menggerakkan seluruh sumber daya melalui kepemimpinan, komunikasi, motivasi, koordinasi, dan pengarahan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tidak hanya diwujudkan melalui terlaksananya kegiatan pembelajaran sesuai rencana, tetapi juga melalui kemampuan guru menghidupkan proses belajar dengan membangun interaksi yang aktif, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran melalui halaqah mikro menunjukkan bahwa keberhasilan actuating tidak semata-mata ditentukan oleh terlaksananya prosedur pembelajaran, tetapi oleh kualitas interaksi pedagogis yang tercipta antara guru dan peserta didik. Kelompok belajar yang beranggotakan lima hingga enam peserta didik memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih personal, menyampaikan umpan balik secara langsung, serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik individu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fungsi actuating menjadi jembatan antara perencanaan pembelajaran dengan pengalaman belajar nyata yang dialami peserta didik.

Dari perspektif desain pembelajaran, pelaksanaan murojaah dan ziyadah secara berkesinambungan memperlihatkan karakteristik utama pendekatan microlearning, yaitu penyampaian materi dalam unit-unit kecil yang disertai penguatan secara berulang. Berbeda dengan implementasi microlearning yang dalam banyak penelitian dikembangkan melalui media digital, video pembelajaran singkat, atau aplikasi berbasis teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip microlearning dapat diimplementasikan melalui pengelolaan interaksi belajar secara langsung dalam halaqah kecil. Temuan ini menegaskan bahwa esensi microlearning tidak terletak pada penggunaan teknologi, melainkan pada segmentasi materi, durasi belajar yang terstruktur, pemberian umpan balik secara cepat, dan kesinambungan proses belajar. Interpretasi tersebut selaras dengan Cognitive Load Theory, yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika informasi disajikan secara bertahap sehingga mengurangi extraneous cognitive load dan memberikan ruang bagi working memory untuk memproses informasi secara optimal. Pelaksanaan murojaah sebelum ziyadah memperlihatkan bahwa proses penguatan hafalan menjadi bagian integral dari pembelajaran, sehingga informasi yang telah dipelajari memperoleh pengulangan yang memadai sebelum peserta didik menerima materi baru. Dengan demikian, implementasi microlearning dalam penelitian ini tidak hanya mendukung efisiensi proses belajar, tetapi juga memperkuat retensi hafalan Al-Qur'an.

Di tinjau dari sudut pandang lain, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan profetik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan guru yang mengedepankan komunikasi persuasif, penghargaan terhadap kondisi psikologis peserta didik, pemberian motivasi, serta keteladanan dalam sikap mencerminkan implementasi nilai rahmah,

uswah hasanah, dan tarbiyah fardiyah. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar (mu'allim), tetapi juga sebagai pembimbing (murabbi) yang membina perkembangan spiritual, emosional, dan moral peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa proses actuating menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai profetik melalui interaksi yang berlangsung secara intensif selama pembelajaran. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis guru dalam mengelola dinamika kelas. Perbedaan kemampuan menghafal, variasi tingkat konsentrasi, dan karakter peserta didik menuntut guru untuk terus melakukan penyesuaian strategi pembelajaran. Dalam perspektif fungsi actuating, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran tidak bersifat mekanis, tetapi adaptif terhadap situasi yang berkembang selama proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam memberikan pendampingan individual menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas implementasi program tahfidz.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini memperkuat konsep Prophetic Microlearning sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan fungsi actuating dalam manajemen George R. Terry, prinsip segmentasi microlearning, teori beban kognitif, dan nilai-nilai pendidikan profetik dalam satu praktik pembelajaran yang utuh. Pada tahap pelaksanaan, guru tidak hanya menggerakkan proses belajar secara manajerial, tetapi juga mentransformasikan pembelajaran menjadi proses pembinaan karakter melalui interaksi yang humanis, pendampingan yang personal, dan keteladanan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian microlearning yang selama ini lebih banyak diposisikan sebagai strategi pembelajaran berbasis teknologi menjadi pendekatan pembelajaran berbasis nilai (value-based microlearning) yang relevan bagi pengembangan pembelajaran tahfidz dan pendidikan Islam kontemporer.

1.3 Pengendalian Manajemen Prophetic Microlearning dalam Pembelajaran Tahfidz

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengendalian pembelajaran tahfidz di Madrasah Ibtidaiyah Ibnu Katsir Jember merepresentasikan implementasi fungsi controlling sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry. Dalam perspektif Terry, controlling merupakan fungsi manajemen yang memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan tujuan melalui penetapan standar, pengukuran kinerja, evaluasi terhadap hasil yang dicapai, serta pelaksanaan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tidak terbatas pada pengukuran capaian hafalan peserta didik, tetapi juga mencakup pemantauan kualitas pembelajaran, perkembangan karakter, efektivitas proses pembelajaran, serta keberlanjutan implementasi nilai-nilai pendidikan profetik. Monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pengendalian diposisikan sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sebagai aktivitas yang hanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Pemantauan terhadap hafalan baru (ziadah), penguatan hafalan melalui murojaah, kualitas bacaan Al-Qur'an, dan perkembangan peserta didik memberikan informasi yang diperlukan guru untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan demikian, controlling berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus memastikan bahwa proses belajar tetap berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Dari perspektif teori pembelajaran, pola monitoring tersebut memiliki karakteristik yang sejalan dengan konsep continuous assessment dan formative assessment. Penilaian dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran sehingga guru dapat memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan bacaan, kelemahan hafalan, maupun kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Berbeda dengan penilaian sumatif yang berorientasi pada hasil akhir, pendekatan ini memungkinkan proses perbaikan berlangsung secara berkesinambungan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kemampuan sebelum melanjutkan

materi berikutnya. Hal tersebut memperkuat efektivitas microlearning karena setiap unit pembelajaran selalu diikuti oleh proses evaluasi dan penguatan secara bertahap. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengendalian tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Monitoring terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, adab, motivasi belajar, dan konsistensi murojaah menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz dipahami secara lebih komprehensif daripada sekadar pencapaian target hafalan. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi controlling telah mengintegrasikan orientasi pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan pembelajaran. Dengan demikian, proses pengendalian berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an dan pembentukan akhlak peserta didik.

Aspek lain yang memperkuat fungsi controlling adalah adanya hubungan pedagogis yang intensif antara guru dan peserta didik dalam halaqah mikro. Kedekatan tersebut memungkinkan guru mengenali perkembangan akademik, kondisi emosional, serta hambatan belajar setiap peserta didik secara lebih mendalam. Dalam perspektif George R. Terry, kondisi ini menunjukkan bahwa controlling tidak berhenti pada proses pengukuran, tetapi dilanjutkan dengan corrective action melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pemberian motivasi, penguatan murojaah, maupun pendampingan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil monitoring menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran yang bersifat adaptif. Pengendalian yang dilakukan pada tingkat kelembagaan melalui rapat evaluasi guru juga menunjukkan bahwa controlling tidak hanya berlangsung pada level kelas, tetapi menjadi bagian dari sistem manajemen madrasah. Evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan peserta didik, efektivitas pembelajaran, dan kendala implementasi memberikan ruang bagi madrasah untuk melakukan penyempurnaan strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa fungsi controlling berkontribusi terhadap peningkatan mutu program tahfidz, baik pada tingkat individu maupun kelembagaan.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai controlling dalam pembelajaran tahfidz. Jika pengendalian selama ini lebih banyak dipahami sebagai aktivitas evaluasi hasil belajar, penelitian ini menunjukkan bahwa controlling merupakan proses monitoring holistik yang berlangsung secara terus-menerus, mencakup aspek akademik, afektif, spiritual, dan kelembagaan. Dengan demikian, controlling tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan yang menjaga keberlangsungan proses belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menguatkan model Prophetic Microlearning Management sebagai model manajemen pembelajaran tahfidz yang mengintegrasikan fungsi planning, actuating, dan controlling dalam kerangka manajemen George R. Terry dengan prinsip-prinsip microlearning dan nilai-nilai pendidikan profetik. Pada tahap controlling, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tercapainya target hafalan, tetapi juga oleh keberhasilan sistem monitoring dalam memberikan umpan balik yang berkelanjutan, melakukan tindakan korektif yang adaptif, serta membangun budaya belajar yang mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Konsep ini memperluas kajian microlearning dari pendekatan yang berorientasi pada segmentasi materi menjadi suatu model manajemen pembelajaran berbasis nilai (value-based learning management) yang relevan untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Prophetic Microlearning dalam pembelajaran tahfidz diwujudkan melalui sistem manajemen pembelajaran berbasis halaqah

.....

mikro dengan rasio satu guru mendampingi lima hingga enam peserta didik. Sistem tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal, intensif, dan berkesinambungan sehingga guru memiliki ruang yang lebih luas untuk memberikan pendampingan, umpan balik, motivasi, serta pembinaan karakter kepada setiap peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas microlearning tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan teknologi atau media digital, tetapi oleh desain manajemen pembelajaran yang mengorganisasi proses belajar ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan interaksi yang lebih mendalam antara guru dan peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan fungsi perencanaan (planning), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling) dalam perspektif George R. Terry membentuk suatu sistem manajemen pembelajaran yang saling terintegrasi. Perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan pembelajaran melalui halaqah mikro, serta monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan menjadi satu kesatuan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tahfidz, baik dari aspek penguasaan hafalan maupun pembentukan nilai-nilai profetik pada peserta didik.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan konsep Prophetic Microlearning Management sebagai model manajemen pembelajaran yang menempatkan kelompok belajar berukuran kecil sebagai inti proses pembelajaran. Model ini memperluas pemahaman tentang microlearning dari yang selama ini lebih banyak dipandang sebagai pendekatan berbasis teknologi menjadi pendekatan manajemen pembelajaran yang berpusat pada intensitas interaksi, pendampingan individual, segmentasi pembelajaran, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan profetik. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif konseptual maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran tahfidz dan pendidikan Islam yang lebih efektif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan belajar setiap peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- A. Shukri, N. H., M. Nasir, M. K., & Abdul Razak, K. (2020). Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(2), 632–648. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v9-i2/7649>
- Abdulloh, Thobroni, A. Y., Ahdan, A. A., & Hidayatullah, A. A. (2025). Integrating Behaviorist and Cognitive Approaches in Qur'anic Learning: A Theoretical and Comparative Literature Study. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 191-207. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3462>
- Aceh, N. B., Syauky, A., & Jannah, M. (2025). Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 dan SD. 1, 89-103. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099-13109.
- Agina Tiani, Annisa Suci Maulani, Hesti Desmira Iryani, Sintia Fitriani, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2025). Telaah Kesalahan Kesalahan Prosedur Penelitian Pendidikan. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 762-768. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1115>
- Aini, N., Armanila, A., & Harahap, M. R. (2021). Pembiasaan Pola Hafalan Ayat Pendek Pada Anak Usia Dini Di Ra Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah. *Hibrul Ulama*, 3(2), 31-40. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.163>
- Bingham, A. J. (2025). Deductive and Inductive Approaches to Qualitative Data Analysis: The

-
- Five- From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. (January 2021). <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Bujuri, D. A. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Dan, P., Siswa, K., & Era, D. I. (2025). 1,2,3,4. 5(3), 1165-1177.
- Demina, D., Remy, T., & Danyl, A. (2022). The Use of Quranic Learning Strategies Through the Wafa Method in Elementary Schools. *Journal International Inspire Education Technology*, 1(2), 62-73. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v1i2.91>
- Dewi, Ai Deudeu Maria, dan Yosep Farhan Dafik Sahal. "The Perspective of Islamic Education Management is Seen from The Management of George R. Terry." *An-Nuha: Jurnal Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.63005/annuha.v3i1.1>
- Farentia, Syifa Rizka, Wina Puspita Sari, Asep Soegiarto, Muria Putriana, dan Abdul Kholik. "Strategi Manajemen Event Book Tour Seporsi Perjalanan." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2594>
- Febriani, D., & Yusuf, E. B. (2021). Penerapan Metode Hafalan Juz 'Amma Dengan Gerakan Tangan Pada Anak Usia Dini di Tk Darul Qur'an Karang Tengah. *Jurnal Raudhah*, 9(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i2.1307>
- Fuadi, M., & Walidin, W. (2024). The Urgency of Understanding Learning Styles to Optimize Student Potential. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 203-514.
- Gunes, & Firdevs. (2020). Discussions of Memorization in Education. *Journal of Educational Theory and Practice Research*, 6(3), 409-418. <https://doi.org/10.38089/ekquad.2020.37>
- Harahap, F. O., Firmasari, D., Amin, S., & Bengkulu, U. M. (n.d.). Pelatihan Public Speaking Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu. 14-19.
- Hardiansyah, I. W. (2021). Penerapan Gaya Gesek Pada Kehidupan Manusia. *Pendidikan IPA*, 10, 70- 73.
- Iqbal, Akhmad, Asmad Hanisy, dan Zainal Arifin. 2024. "Konsep Pendidikan Islam Transformatif Syekh Abdul Qodir Al-Jailani Dan Relevansinya Terhadap Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Al Oodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 22 (1): 93-114. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2024.22.1.93-114>.
- Kolkman, R., & Blackburn, S. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Tribal Architecture in Northeast India*, 5(September), 121-125.
- Nabila, R., Al Umar, A. U. A., Alviani, A. W., & Inawati, Y. (2020). Eksistensi Bank Wakaf Mikro Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 372-378.
- Lorenza, L., Savitri, A. S. N., Widayanti, H., & Mustofa, M. T. L. (2020). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan UMK Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019. *Jurnal Ekonomi Balance*, 16(1), 1-12.
- Pitaloka, H., Al Umar, A. U. A., Hartati, E. R., & Fitria, D. (2020). The economic impact of the COVID-19 outbreak: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02).
- Putra, Ayang Aji, dan Hj. Siti Patimah. "Management of Ta'lim Muhadatsah Activities in Improving Arabic and English Ability for Students Gontor Campus 7: Using the Management Model of George R. Terry." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 11 (2023). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i11.831>
- Syahputra, Rifaldi Dwi, dan Nuri Aslami. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1, no. 3 (2023): 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
-

- Suryani, Mira, et al. (2024). An Initial User Model Design for Adaptive Interface Development in Learning Management System Based on Cognitive Load. *Cognition, Technology & Work*, 26, 653–672. <https://doi.org/10.1007/s10111-024-00772-8>
- Wijayanti, N., dan F. Wicaksana. “Implementasi Fungsi Manajemen George R. Terry dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan.” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>